

PENGARUH PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA EKONOMI YANG DIMODERASI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*

Mia Ika Rahmawati¹

Anang Subardjo²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya

Email : miaikarahmawati@stiesia.ac.id

Abstract: Influence of Environmental Disclosures and Environment Performance on Economic Performance and Moderate by Good Corporate Governance

This study aims to examine the effect of Environmental Disclosure and Environmental Performance on Economic Performance in Corporate Governance Moderation based on the results of hypothesis testing by using Multiple Linear Regression shows that the disclosure of environment and environmental performance have an effect on to economic performance. Aspects of Corporate Governance that can moderated The Effect of Environmental Disclosure and Environmental Performance on Economic Performance is Background of Culture and Ethics Independent Board of Commissioners and Proportion of Independent Commissioners, while Education Background of Board of Commissioners and Number of Meetings of Board of Commissioners can not moderate Influence of Environmental and Performance Disclosure Environment on Economic Performance.

Keywords: *environmental disclosure, environmental performance, corporate governance, economic performance*

Abstrak: Pengaruh Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Ekonomi yang Dimoderasi *Good Corporate Governance*

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh Pengungkapan lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi yang di Moderasi *Corporate Governance* berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan Regresi Linear Berganda menunjukkan bahwa Pengungkapan lingkungan dan Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi. Aspek *Corporate Governance* yang dapat moderasi Pengaruh Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi adalah Latar Belakang Budaya dan Etnis Dewan Komisaris Independen dan Proporsi Jumlah Komisaris Independen, sedangkan Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris dan Jumlah Rapat dari dewan komisaris tidak dapat memoderasi Pengaruh Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi.

Kata Kunci : *pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, corporate governance, kinerja ekonomi*

PENDAHULUAN

Harga saham merupakan representasi dari nilai perusahaan yang nilainya sangat ditentukan oleh faktor fundamental. Faktor fundamental perusahaan dalam penelitian ini berupa kebijakan perusahaan yang ditekankan pada pengungkapan lingkungan dan kinerja perusahaan yang diwakili oleh kinerja keuangan. Faktor Fundamental menjadi dasar penilaian dengan asumsi Investor adalah rasional. Dimana segala informasi internal perusahaan menjadi dasar utama Investor dalam pengambilan kebijakan investasinya.

Ketika perusahaan mulai melakukan operasi bisnis, secara langsung akan berpotensi memiliki dampak bagi lingkungan. Untuk itu perusahaan dalam menjalankan strategi bisnisnya harus memulai

memerhatikan dan peduli akan kondisi sosial dan lingkungannya serta berupaya agar operasi bisnis mereka seminimal mungkin berdampak negatif pada lingkungan.

Di sisi lain masih banyak perusahaan yang menganut paham ekonomi kapitalis yang menyakini pihak pemilik modal dalam menjalankan bisnisnya hanya berorientasi untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Konsep maksimasi laba menjadi ukuran keberhasilan, akan tetapi di lain pihak melanggar konsensus dan prinsip-prinsip maksimasi laba seperti. *economic cost, accounting cost, dan opportunity cost*. Dimana implementasi dari pelanggaran prinsip-prinsip tersebut adalah mengabaikan pengelolaan lingkungan dan sosial, rendahnya tingkat kinerja lingkungan dan minimnya

minat perusahaan untuk melakukan konsevasi lingkungan (Ja'afar dan Arifah, 2006).

Di Indonesia, perhatian perusahaan pada masalah lingkungan masih minim. Hal ini terbukti banyaknya kasus-kasus yang memberikan dampak buruk terhadap lingkungan. Kasus terbesar yang pernah di alami Indonesia adalah Peristiwa lumpur Lapindo. Menurut (Wibisono, 2008) ada tiga aspek yang menyebabkan kasus Lumpur Lapindo tersebut terjadi; Pertama, Aspek Teknis, yaitu penyebab semburan lumpur adalah gempa Yogya pada 27 Mei 2006. Gempa ini dipercaya merusak sedimen. Akan tetapi ada kesimpulan lain bahwa lumpur tersebut dikarenakan pecahnya formasi sumur pada saat pengeboran. Jika penyebab tersebut benar adanya, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab adalah kesalahan pada penyimpangan Standar Operasional Prosedur (SOP).

Kedua, Aspek ekonomi. Kasus Lumpur Lapindo di duga bahwa perusahaan mengurangi biaya operasional mereka dengan “sengaja” tidak memasang selubung bor. Pemasangan selubung bor merupakan biaya yang cukup besar dan merupakan Standar Operasional pengeboran gas dan minyak. Dengan tidak memasang selubung bor, perusahaan dapat menghemat pengeluaran.

Ketiga, Aspek Politik. Sebagai wujud dari legalitas usaha baik itu eksplorasi dan atau eksploitasi, Lapindo telah mendapatkan ijin usaha kontrak atau *production sharing contract* dari pemerintah Indonesia sebagai penguasa otoritas atas kedaulatan sumber daya Alam. Pemerintah Indonesia telah lama menganut sistem ekonomi *non-liberal* dalam berbagai kebijakannya. Sehingga pemerintah banyak melakukan “penjualan” seluruh potensi tambang migas dan sumber daya alam lainnya kepada pihak swasta atau *private companies* yang berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*) dan mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup, peningkatan kesejahteraan taraf hidup masyarakat, terlebih lagi perihal ancaman bencana ekosistem.

Untuk itu dibutuhkan akuntansi lingkungan yang dapat mengungkapkan kinerja lingkungan sehingga perusahaan dituntut memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan, karena akuntansi konvensional hanya menyajikan informasi yang berkaitan dengan angka-angka yang hanya memberikan informasi pengelolaan sumber-sumber kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Siklus akuntansi konvensional berupa pelaporan keuangan. Dimana standar yang lazim digunakan adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal,

neraca dan laporan arus kas. Akan tetapi pelaporan keuangan tersebut dirasakan tidak cukup memadai dengan tuntutan dari para *shareholders* saat ini. Para *shareholders* menginginkan informasi lebih dari hanya sekedar pengungkapan angka-angka saja. Para *shareholders* tersebut mengharapkan adanya informasi mengenai nasib keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dalam mengakomodasi permintaan dari para pemegang saham tersebut, mulai banyak perusahaan secara *voluntary* melaporkan *sustainability report* mereka setiap tahunnya

Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial dan ekonomi pada laporan tahunan atau laporan terpisah adalah mempunyai tujuan agar dapat mencerminkan tingkat *accountability*, *responsibility* dan *transparency* yang dilaksanakan korporasi terhadap para *shareholders* dan atau *stakeholders*. Dimana diharapkan komunikasi dapat terjalin dengan lebih efektif sehingga perusahaan dapat menampilkan integrasi kewajiban lingkungan sosialnya dalam setiap kegiatan operasi bisnisnya.

Keuntungan yang didapat perusahaan apabila terus menerus melakukan usaha-usaha pelestarian lingkungan adalah ketertarikan calon investor dan *stakeholders* (Pleiger, et. al, 2005 dalam Ja'far dan Arifah, 2006). Lebih lanjut, keuntungan yang dimaksud disini adalah adanya keyakinan dari pihak investor dan *stakeholders* bahwa perusahaan tidak akan mendapatkan klaim dari masyarakat di kemudian hari. Hal ini dikarenakan perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan yang baik. Dan juga dipercaya bahwa terjadi peningkatan kualitas produk yang ramah lingkungan sehingga akan meningkatkan keuntungan ekonomi.

Pelaporan lingkungan dalam pelaporan tahunan di Indonesia masih bersifat sebagai *voluntary* daripada *mandatory*. Adapun undang-undang yang mewajibkan pelaporan dampak lingkungan tertuang pada Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No 17 tahun 2001 tentang Jenis Rencana Usaha dan/atau Kegiatan yang Wajib Dilengkapi dengan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup. Dan diatur juga di dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Padahal Pengungkapan perusahaan adalah satu kunci sumber informasi dalam menganalisis keuangan. Bahkan beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengungkapan perusahaan dan *Corporate governance* yang efektif akan memberikan ketepatan dalam menganalisis keuangan. Salah satu pengungkapan perusahaan adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Seperti yang diungkapkan oleh (Downing, 1997, Aerts, et. al., 2008, Cormier et.al., 2009) bahwa Pengungkapan Lingkungan dan Sosial dapat membantu mengurangi asimetri informasi antara manajer perusahaan dan *stakeholders*, khususnya investor.

Penelitian yang berhubungan antara Pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi dilakukan oleh Ingram dan Frazier (1980) menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan dalam hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan kinerja lingkungan. Patten (2002) menemukan adanya hubungan negatif antara pengungkapan lingkungan dalam annual report dengan kinerja lingkungan. Al-Tuwaijiri et. al. (2004) menemukan ada hubungan positif antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi, demikian juga pengungkapan lingkungan dengan kinerja lingkungan. Sarumpaet (2005) memberikan bukti empiris bahwa tidak ada hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan, Suratno et. al (2006), menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi. Lindriana (2007) menemukan hasil ada hubungan positif antara kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang masih banyak pertentangan dan berdasarkan latar belakang, maka Penelitian ini menginvestigasi bagaimana *Corporate Governance*, Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap asimetri informasi di pasar saham (Kinerja Ekonomi). Penelitian ini difokuskan pada *Corporate Governance* memoderasi pengaruh pengungkapan lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi. Pertama Penerapan *Corporate Governance* akan berimplikasi pada meningkatnya kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi yang akan meningkatkan *return of capital* yang diinvestasikan para Investor. Kedua Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Lingkungan berimplikasi bagi Manajer dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan masyarakat (*Stakeholders* seperti: Pegawai, Pemasok dan Pelanggan). Ketiga Manajer akan mencoba untuk meminimasi pengaruh aktivitas perusahaan terhadap lingkungan.

Rumusan Masalah

Penelitian ini mencoba menjembatani penelitian-penelitian sebelumnya dalam mencari kejelasan pengaruh pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi *corporate governance*. Untuk menjawab segala permasalahan dalam penelitian ini dikembangkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Pengungkapan Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Ekonomi?
2. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Ekonomi?
3. Apakah Latar Belakang Budaya dan Etnis memoderasi pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi?
4. Apakah Latar Belakang Pendidikan Komisaris utama memoderasi pengaruh Pengungkapan lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi?
5. Apakah Proporsi Jumlah Komisaris Independen memoderasi pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi ?
6. Apakah Jumlah Rapat Komisari independen memoderasi pengaruh Pengungkapan lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi?
7. Apakah Latar Belakang Budaya dan Etnis memoderasi pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi?
8. Apakah latar belakang pendidikan Komisaris utama memoderasi pengaruh Kinerja lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi?
9. Apakah Proporsi Jumlah Komisaris Independen memoderasi pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi ?
10. Apakah Jumlah Rapat Komisari independen memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pendahuluan dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan menganalisis pengaruh antara:

1. Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi
2. Kinerja Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi
3. Pengungkapan lingkungan dengan Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Latar Belakang budaya dan etnis dewan komisaris
4. Pengungkapan lingkungan dengan Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Latar Pendidikan Dewan Komisaris
5. Pengungkapan lingkungan dengan Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Proporsi Jumlah Komisari Independen
6. Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi yang di moderasi Jumlah Rapat Komisaris Independen
7. Kinerja lingkungan dengan Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Latar Belakang budaya dan etnis dewan komisaris
8. Kinerja lingkungan dengan Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Latar Pendidikan Dewan Komisari

9. Kinerja lingkungan dengan Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Proporsi Jumlah Komisari Independen
10. Kinerja Lingkungan dengan Kinerja EKonomi yang di moderasi Jumlah Rapat Komisaris Independen

KAJIAN PUSTAKA

Teori Sistem dan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan

Teori-teori yang berorientasi sistem seperti *stakeholder*, dan *legitimacy* menyatakan bahwa individu, organisasi, dan institusi dalam usaha menjalankan kepentingan mereka akan beroperasi dan berinteraksi dalam sebuah sistem dengan banyak hubungan dengan pihak lainnya. Teori-teori sistem ini menekankan bahwa individu atau organisasi tetap memiliki hak untuk mencapai tujuan mereka dalam sebuah sistem, namun hak atas kepentingan mereka diatur oleh lingkungan sosial dan politik dimana mereka berinteraksi. Organisasi sendiri memainkan peran yang besar dalam masyarakat dan mempunyai tanggungjawab yang mengatur mereka sesuai statusnya di masyarakat. Sehingga organisasi akan berusaha untuk beroperasi sesuai norma-norma yang ada di masyarakat (Rochmi, 2007)

Teori Stakeholder

Isu tanggung jawab sosial perusahaan muncul sebagai akibat dari terjadinya pergeseran orientasi dari *stakeholders* kepada *shareholders* di dalam dunia bisnis. Cahyonowati, (2003) dalam Januarti dan Apriyanti, (2005) mengemukakan bahwa teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*, sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*. Semakin kuat *stakeholder*, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan *stakeholder*. Pengungkapan sosial kemudian dipandang sebagai dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*.

Stakeholder theory mengidentifikasi dan memodelkan kelompok *stakeholder* dan perusahaan serta menjelaskan bagaimana manajemen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan kelompok-kelompok tersebut.

Dalam pendekatan tradisional tentang perusahaan, pemegang saham adalah satu-satunya yang diakui sebagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, dan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mendahulukan kepentingan pemegang saham di atas segalanya. Dalam model input-output lama, dikatakan bahwa perusahaan mengkonversi input dari investor, pekerja, dan

pemasok menjadi output yang dapat dijual kepada konsumen sehingga menghasilkan return bagi perusahaan. Pada model ini perusahaan hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan empat pihak; investor, pekerja, pemasok dan konsumen. Namun, teori *stakeholder* berpendapat bahwa ada pihak lain yang terlibat, yaitu lembaga pemerintah, kelompok politik, asosiasi perdagangan, masyarakat, pekerja prospektif, pelanggan prospektif dan publik secara umum. Kadang pesaing pun dapat terhitung sebagai *stakeholder* (Rochmi, 2007). Menurut Januarti dan Apriyanti (2005), ada beberapa alasan yang mendorong perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*, yaitu :

1. Isu lingkungan melibatkan kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka,
2. Dalam era globalisasi telah mendorong produk-produk yang diperdagangkan harus bersahabat dengan lingkungan,
3. Para investor dalam menanamkan modalnya cenderung untuk memilih perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan.

Teori Legitimasi

Teori Legitimasi menyatakan bahwa organisasi/perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma-norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bisa diterima pihak luar (dilegitimasi). Postulat dari teori legitimasi adalah organisasi bukan hanya harus terlihat memperhatikan hak-hak investor namun secara umum juga harus memperhatikan hak-hak publik (Deegan dan Rankin, 1996).

Perusahaan harus selalu mempedulikan keadaan sosial disekitarnya, karena dengan kepedulian tersebut keberlangsungan usaha perusahaan dapat terus berlanjut dan keberadaan perusahaan dapat diterima masyarakat. Masyarakat akan selalu menilai kinerja lingkungan yang telah dilakukan perusahaan, sehingga aktivitas perusahaan dengan harapan masyarakat harus diselaraskan. Praktik-praktik tanggung jawab sosial dan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dapat dipandang sebagai suatu usaha untuk memenuhi harapan-harapan masyarakat terhadap perusahaan. Perusahaan yang selalu berusaha untuk menyelaraskan diri dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat dan mengantisipasi terjadinya *legitimacy gap* maka perusahaan tersebut dapat terus dianggap sah dalam masyarakat dan dapat terus bertahan hidup (Rochmi, 2007).

Konsep Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan adalah suatu konsep yang berupaya untuk menspesifikasikan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi area lingkungan ke dalam pos “lingkungan” di dalam praktik bisnis perusahaan dan pemerintah. Hal ini menyebabkan timbulnya dengan apa yang dinamakan *environmental cost* atau biaya lingkungan yang harus ditanggung oleh perusahaan. Menurut Lindrianasari, (2007) bahwa akuntansi lingkungan adalah suatu kerangka kerja pengukuran secara kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Sementara Ikhsan, (2008) mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai pencegahan, pengurangan, dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan.

Menurut Lindrianasari, 2007 aktifitas-aktifitas yang dapat dilakukan dalam konservasi lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Konservasi terhadap kondisi yang berpengaruh terhadap kesehatan makhluk hidup dan lingkungan hidup yang berasal dari polusi udara, polusi air, pencemaran tanah, kebisingan, getaran, bau busuk, dan lain sebagainya.
2. Konservasi terhadap kondisi yang berpengaruh secara menyeluruh seperti pemanasan global, penipisan lapisan ozon, serta pencemaran air laut.
3. Konservasi terhadap sumber daya. Konservasi ini dapat dilakukan dengan cara mengurangi penggunaan bahan kimia yang dapat mencemari lingkungan, mengendalikan sampah, dari kegiatan produksi perusahaan, penggunaan material dari hasil daur ulang, dan lain sebagainya.

Teori akuntansi dengan pendekatan konsep *decision usefulness* dan *economic consequences* (Scott, (2003) dalam Utami (2007). Konsep *decision usefulness*, penanganan aspek lingkungan dan tanggung jawab perusahaan dalam konteks akuntansi lingkungan terkait dengan kepentingan pengambilan keputusan yang rasional dari pihak investor dan kreditor. Kepentingan investor yang harus diusahakan oleh manajemen adalah kepentingan maksimalisasi kemakmuran yang tercermin dalam nilai perusahaan atau nilai saham. Oleh sebab itu, memasukkan informasi dari hasil audit lingkungan dan pengungkapan tanggung jawan sosial perusahaan dinilai sangat penting bagi para investor dan kreditor

Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan

Menurut Christmawati, (2007) mendefinisikan Akuntansi lingkungan sebagai metodologi untuk

mengidentifikasi dan mengukur biaya dan manfaat dari sebuah kegiatan lingkungan untuk mengurangi dampak lingkungan. Hasil akuntansi ini digunakan oleh para pimpinan perusahaan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan perbaikan lingkungan. Akuntansi lingkungan berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental cost*) kedalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak baik moneter maupun non moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Sedangkan menurut Anggraini, (2008) mengartikan Akuntansi lingkungan sebagai aktivitas untuk lingkungan, yang merupakan suatu studi yang mempelajari bagaimana menilai asset alam dan meneliti dampak isu-isu lingkungan terhadap akuntansi konvensional. Akuntansi lingkungan meliputi beragam fungsi perusahaan antara lain akuntansi dan keuangan, hukum dan hubungan terkait dengan lingkungan termasuk disiplin-disiplin ilmu dan bidang rekayasa. Akuntansi lingkungan bertujuan mengukur biaya (*cost*) dan manfaat (*benefit*) sosial sebagai akibat kegiatan perusahaan dan pelaporan prestasi perusahaan sebagai akibat dari kerusakan lingkungan, maka muncullah biaya lingkungan.

Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan Lingkungan sebagai kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Informasi ini dapat diperoleh dengan banyak cara, seperti pernyataan kualitatif, asersi atau fakta kuantitatif, bentuk laporan keuangan atau catatan kaki. Bidang *Pengungkapan Lingkungan* meliputi hal-hal sebagai berikut: pengeluaran atau biaya operasi untuk fasilitas dari peralatan pengontrol polusi di masa lalu dan sekarang; Dalam mengukur Pengungkapan Lingkungan dibutuhkan suatu *checklist* yang berisi item-item pengungkapan yang nantinya akan dicocokkan dengan pengungkapan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Item-item lingkungan tersebut mewakili 12 pengungkapan dalam laporan tahunan. Berikut adalah item pengungkapan lingkungan yang sebelumnya digunakan oleh Christmawati (2007).

Kinerja Lingkungan

Kinerja Lingkungan adalah bagaimana kinerja perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. Kinerja Lingkungan dibuat dalam bentuk peringkat oleh suatu lembaga yang berkaitan dengan lingkungan hidup. PROPER yang merupakan program pemeringkatan lingkungan dari Kementerian

Tabel 2
Daftar Item Disclosure

No	Jenis Disclosure	Item Disclosure
1	<i>Environmental Discussion</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wacana dan pembicaraan mengenai regulasi lingkungan spesifik. 2. Wacana dan pembicaraan mengenai proses, fasilitas dan/atau inovasi produk yang berhubungan dengan pengurangan degradasi lingkungan. 3. Wacana dan pembicaraan mengenai upaya perusahaan untuk mengurangi konsumsi energi.
2	<i>Environmental Statement</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernyataan manajemen berkaitan dengan perhatian perusahaan terhadap lingkungan. 2. Pernyataan manajemen berkaitan dengan status pemenuhan lingkungan perusahaan. 3. Pernyataan manajemen berkaitan dengan keterjadian atas tumpahan minyak dan bahan kimia yang disebabkan oleh perusahaan. 4. Pernyataan yang mengindikasikan bahwa operasi perusahaan tidak menghasilkan polusi. 5. Pernyataan manajemen berkaitan bahwa polusi dari hasil operasi telah atau akan dikurangi. 6. Pernyataan bahwa perusahaan memenuhi hukum, regulasi dan kebijakan lingkungan hidup
3	<i>Environmental Exposure</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengungkapan dalam neraca. 2. pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. 3. Pengungkapan diluar laporan keuangan. 4. Pengungkapan di tahun terbaru atau yang telah lalu tentang pengeluaran modal untuk mengontrol atau mengurangi polusi. 5. Pengungkapan di tahun terbaru atau yang tahun lalu tentang pengeluaran biaya operasi untuk mengontrol atau mengurangi polusi. 6. Pengungkapan tentang resiko dan ketidakpastian lingkungan. 7. Pengungkapan informasi lingkungan dalam hal: kebijakan lingkungan, dampak lingkungan, system manajemen lingkungan, target lingkungan, produk berwawasan lingkungan dan reformasi dalam lingkungan. 8. Pengungkapan informasi mengenai kecenderungan perusahaan untuk mengotori dan menghasilkan polusi. 9. Pengungkapan informasi minimalisasi polutan, penghematan sumber daya dan/atau pengurangan limbah. 10. Pengungkapan partisipasi perusahaan dalam proses penanggulangan polusi 11. Pengungkapan kepada investor mengenai aktivitas polusi perusahaan yang dilaporkan kepada regulator lingkungan hidup. 12. Pengungkapan pennghematan energi yang dihasilkan dari daur ulang produk. 13. Pengungkapan kebijakan perusahaan mengenai energi. 14. Pengungkapan mengenai peningkatan efisiensi energi. 15. Pengungkapan mengenai konsultasi dan tanggapan dari pemegang saham
4	<i>Environmental Care</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatian perusahaan terhadap anggota organisasi perlindungan lingkungan, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan badan regulator lingkungan. 2. Dukungan perusahaan akan kampanye anti sampah/kotoran. 3. Menyuarakan perhatian perusahaan mengenai kelayakan energi.

5	<i>Environmental Reclamation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kewajiban perusahaan atas perbaikan lahan yang terkontaminasi. 2. Pencegahan dan/atau perbaikan lingkungan yang rusak sebagai akibat dari pengolahan Sumber Daya Alam. 3. kegiatan perusahaan dalam konservasi Sumber Daya Alam 4. kontribusi perusahaan bidang kas dan/atau non kas untuk mempercantik lingkungan hidup. 5. kontribusi perusahaan dalam pemulihan bangunan dan/atau pondasi kuno (bersejarah). 6. Kontribusi perusahaan dalam konservasi cagar alam
6	<i>Environmental Profile</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. perusahaan menggunakan bahan-bahan daur ulang. 2. Perusahaan menggunakan sumber daya atau bahan-bahan secara efisien dalam proses produksi. 3. Perusahaan melakukan pencegahan limbah. 4. perusahaan melakukan pembuatan fasilitas lingkungan. 5. Perusahaan melakukan studi dampak lingkungan untuk mengawasi dampak perusahaan terhadap lingkungan. 6. Perusahaan melakukan konservasi energi dalam aktivitas operasi bisnis. 7. Perusahaan menggunakan energi secara lebih efisien selama proses produksi. 8. Perusahaan memanfaatkan limbah bahan baku untuk memproduksi energi. 9. Perusahaan melakukan analisis terhadap proyek sukarela yang dijalankan perusahaan. 10. Perusahaan melakukan penelitian yang ditujukan untuk peningkatan efisiensi energi. 11. Perusahaan melakukan pengawasan pemenuhan kebijakan lingkungan hidup. 12. Adanya tanggungjawab perusahaan untuk menjalankan perubahan dalam organisasi guna membangun kepekaan terhadap lingkungan. 13. Perusahaan memiliki status system manajemen yang baik dan/atau level akreditasi 14. Perusahaan cepat tanggap dalam perlindungan lingkungan. 15. Perusahaan melakukan peninjauan penggunaan Sumber Daya Alam
7	<i>Environmental Regulation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. adanya kasus lahan terkontaminasi yang disebabkan oleh perusahaan yang kemudian dijadikan peraturan perundang-undangan
8	<i>Environmental Calculation and/or Method</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengukuran oleh perusahaan atas ketentuan biaya dan kewajiban lingkungan. \ 2. Adanya criteria kapitalisasi pengeluaran untuk lingkungan (Environmental Expenditure). 3. Adanya penghitungan rasio dari limbah berbahaya yang di daur ulang terhadap total limbah berbahaya yang dihasilkan. 4. Adanya penghitungan jumlah total limbah berbahaya yang dihasilkan, ditransfer dan atau di daur ulang. 5. Adanya penandaan tanggungjawab pembersih lingkungan atas tempat yang terkontaminasi limbah beracun. 6. Adanya tanggung jawab lingkungan perusahaan atas kontinjensi dan aktualisasi berikut peraturannya. 7. Adanya taksiran dan pernyataan arus serta perubahan sumber daya input dan output.
9	<i>Environmental Spending</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pergantian kewajiban dan pemulihan lingkungan yang dimungkinkan. 2. Pengeluaran untuk perawatan lingkungan. 3. Ijin polusi dan hak emisi yang diperoleh perusahaan. 4. Biaya non aktiva atas kejadian tumpahan minyak lepas pantai yang membahayakan. 5. Denda dan penalty financial sebagai akibat pelanggaran Undang-undang lingkungan hidup

10	<i>Environmental Initiatives</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya prosedur, hasil dan pemenuhan standar laporan lingkungan. 2. Adanya audit lingkungan meskipun secara singkat, berikut hasilnya. 3. Adanya trend an indicator kinerja lingkungan yang ditetapkan perusahaan 4. Adanya pengujian terhadap persoalan keadilan dan pelaporan sosial. 5. Adanya atestasi dan/atau pengesahan laporan lingkungan (<i>environmental report</i>) berikut criteria yang digunakan
11	<i>Environmental Award</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan menerima penghargaan yang berhubungan dengan program/kebijakan lingkungan hidup yang ditetapkan perusahaan. 2. Perusahaan menerima penghargaan konservasi energi.
12	<i>Environmental Plan for Future</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya rencana dan/atau proyeksi mendatang oleh perusahaan tentang pengeluaran modal untuk mengontrol atau mengurangi polusi. 2. Adanya rencana dan/atau proyeksi mendatang oleh perusahaan tentang biaya operasi untuk mengontrol atau mengurangi polusi 3. Adanya rencana kedepan untuk membangun aktivitas environmental management system yang lebih baik. 4. Adanya perencanaan pola pengeluaran untuk lingkungan dimasa mendatang. 5. danya target untuk memajukan lingkungan dalam beberapa tahun. 6. Adanya analisis terhadap aktivitas operasi dan/atau investasi yang berdampak terhadap pertumbuhan lingkungan dimasa yang akan datang.

Sumbe : Chrismawati, 2007

Lingkungan hidup misalnya, merupakan pemeringkatan berdasarkan kinerja lingkungan tiap-tiap perusahaan, agar bias dibandingkan dan menjadi koreksi bagi perusahaan tersebut.

Barry dan Rondinelly (1998) dalam Ja'far dan Arifah, (2006) mensinyalir ada beberapa faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen lingkungan, yaitu:

1. *Regulatory demand*, tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan muncul sejak 30 tahun terakhir, setelah masyarakat meningkatkan tekanannya kepada pemerintah untuk menetapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi. Sistem pengawasan manajemen lingkungan menjadi dasar untuk skor lingkungan, seperti program-program kesehatan dan keamanan lingkungan. Perusahaan merasa penting untuk mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan, dengan berusaha menerapkan prinsip-prinsip TQEM secara efektif, misalnya dengan penggunaan teknologi pengontrol polusi melalui penggunaan *clean technology*.
2. *Cost factors*, adanya komplain terhadap produk-produk perusahaan, akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu dipersiapkan dengan baik. Konsekuensi perusahaan untuk mengurangi polusi juga berdampak pada munculnya berbagai biaya, seperti penyediaan pengolahan limbah,

penggunaan mesin yang *clean technology*, dan biaya pencegahan kebersihan.

3. *Stakeholder forces*. Perusahaan akan selalu berusaha untuk memuaskan kepentingan *stakeholder* yang bervariasi dengan menemukan berbagai kebutuhan akan manajemen lingkungan yang proaktif.
4. *Competitive requirements*, semakin berkembangnya pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan sangat berpengaruh pada munculnya gerakan standarisasi manajemen kualitas lingkungan. Persaingan nasional maupun internasional telah menuntut perusahaan untuk dapat mendapatkan jaminan dibidang kualitas, antara lain seri ISO 9000.

Perusahaan dapat dikategorikan peringkat Hijau atau Biru dalam PROPER PROKASIH, padahal perusahaan tersebut belum melakukan pengolahan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) dan pengendalian pencemaran udara dengan baik. Karena kurang kondusifnya situasi di Tanah Air akibat krisis ekonomi dan politik dalam kurun waktu 1998-2001, pelaksanaan PROPER pernah terhenti. Guna memberikan gambaran kinerja penataan perusahaan lebih menyeluruh, maka sejak tahun 2002 aspek penilaian kinerja penataan dalam PROPER diperluas.

Kinerja penataan yang dinilai dalam PROPER mencakup: penataan terhadap pengendalian

pencemaran air, udara, pengelolaan limbah B3, dan penerapan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Sedangkan penilaian untuk aspek upaya lebih dari taat meliputi penerapan sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan limbah dan konservasi sumber daya, dan pelaksanaan kegiatan pengembangan masyarakat (*community development*). Penilaian ini dapat mengukur penerapan CSR.

Perusahaan akan diberi penilaian warna emas apabila perusahaan tersebut telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan telah melakukan upaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan, serta melakukan upaya-upaya yang berguna bagi kepentingan masyarakat pada jangka panjang.

Perusahaan akan diberikan warna Hijau apabila telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai sistem pengelolaan lingkungan, mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat, termasuk melakukan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

Perusahaan akan diberikan warna Biru apabila telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku. Sedangkan biru Minus apabila perusahaan melakukan upaya pengelolaan lingkungan, tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Perusahaan akan diberikan penilaian warna merah apabila melakukan upaya pengelolaan lingkungan, tetapi baru sebagian kecil mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Perusahaan akan diberikan penilaian warna hitam apabila belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan berarti, secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan serta berpotensi mencemari lingkungan.

Corporate Governance

Corporate governance secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua

informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder* (Kaihatu, 2006).

Prinsip-prinsip *corporate governance* menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) adalah:

- (1) perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham,
- (2) persamaan perlakuan terhadap seluruh pemegang saham,
- (3) peranan *stakeholders* yang terkait dengan perusahaan,
- (4) keterbukaan dan transparansi, dan
- (5) akuntabilitas dewan komisaris.

Salah satu aspek penting dalam *corporate governance* adalah Dewan Pengurus Perseroan atau *Board of Directors*. Indonesia menganut *two board system* yang berarti bahwa komposisi dewan pengurus perseroan terdiri dari fungsi eksekutif yaitu dewan direksi, dan fungsi pengawasan yaitu dewan komisaris (Herwidayatmo, 2000). Berdasarkan kerangka hukum yang ada, fungsi *independent director* pada *single-board system* dapat direpresentasikan dengan fungsi dewan komisaris pada *two-board system*. Oleh karena itu sistem pengawasan yang ada pada perusahaan di Indonesia terletak pada dewan komisaris. Keefektifan peran pengawasan dewan komisaris ini didukung dengan keberadaan komisaris independen dalam komposisi dewan komisarisnya. Barry (1999) menyatakan bahwa komisaris independen dapat membantu memberikan kontinuitas dan objektivitas yang diperlukan bagi suatu perusahaan untuk berkembang dan makmur. Selanjutnya, komisaris independen membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan dan secara berkala melakukan *review* atas implementasi strategi tersebut.

Keberadaan komisaris independen diatur dalam ketentuan Peraturan Pencatatan Efek Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa yang berlaku sejak tanggal 1 Juli 2000. Perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Keberadaan komisaris independen dalam dewan komisaris meningkatkan keefektifan dewan komisaris (John dan Senbet, 1998). Dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris biasanya mengadakan pertemuan rutin baik itu internal maupun eksternal dengan pihak lain. Hal ini tentu saja agar kelangsungan perusahaan

dapat terjaga (*Corporate governance guidelines*, 2007).

Karakteristik personal seorang komisaris utama mempengaruhi praktik *disclosure* (Alhabsi, 1994). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chuah (1995), pemikiran seorang komisaris utama dipengaruhi oleh latar belakang ras dan *culture*, serta latar belakang pendidikan dan tipe organisasi dimana dia bekerja.

Peran pengawasan yang dilakukan dewan komisaris perusahaan di Indonesia belum memadai (Herwidayatmo, 2000). Untuk itu diperlukan suatu komite untuk membantu tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite ini disebut Komite Audit. Pada bulan Mei tahun 2000 telah diterbitkan surat edaran oleh Bapepam kepada para emiten/perusahaan untuk memiliki komite audit. Tugas dan fungsi komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan. Berdasarkan strukturnya, komite audit sekarang-kurangnya terdiri dari tiga anggota dan salah satu diantaranya adalah komisaris independen sekaligus merangkap sebagai ketua, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak independen. Dalam tugasnya membantu dewan komisaris untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan, maka komite audit dituntut harus independen. Menurut McMullen, 1996, keberadaan anggota komite audit independen dalam komite audit akan meningkatkan transparansi komite audit dalam menjalankan tugasnya. Agar tugas dan tanggung jawabnya berjalan dengan baik, komite audit harus rutin mengadakan pertemuan atau rapat internal.

Kinerja Ekonomi

Kinerja ekonomi berhubungan dengan faktor-faktor non keuangan serta faktor-faktor keuangan seperti kinerja keuangan, harga saham, dan biaya modal. adalah kinerja perusahaan-perusahaan secara relatif dalam suatu industri yang sama yang ditandai dengan return tahunan industri yang bersangkutan. Hubungan antara *Pengungkapan Lingkungan* dengan kinerja keuangan sangat lemah (Guthrie dan Parker, 1989 dalam Ja'far dan Arifah, 2006). Hal ini ditunjukkan oleh beberapa penelitian mengenai hubungan antara *Pengungkapan Lingkungan* dengan kinerja keuangan yang kebanyakan di wakili oleh profitabilitas.

Dari sisi teori legitimasi, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini didukung oleh argumentasi bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses

keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca "*good news*" kinerja perusahaan (Donovan dan Gibson, 2000 dalam Januarti dan Apriyanti, 2005).

Ada dua variabel kunci yang digunakan sebagai ukuran yang menghubungkan antara reputasi tanggungjawab sosial perusahaan dengan kinerja ekonominya, yaitu tingkat kemampuan menciptakan pendapatan melalui penjualan dan tingkat kemampuan menciptakan laba (Belkaoui dan karpik's dalam Januarti dan Apriyanti, 2005).

Keberhasilan pimpinan sebagai pengelola perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan atau kinerja ekonominya yang ditunjukkan oleh jumlah penjualan, tenaga kerja, harta yang dimiliki dan analisis rasio, yang disajikan dalam laporan keuangan. Beberapa pokok pikiran mengenai hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja ekonomi, antara lain:

- 1) Pokok pikiran yang menggambarkan kebijakan konvensional; berpendapat bahwa terdapat biaya tambahan yang signifikan dan akan menghilangkan peluang perolehan laba untuk melaksanakan tanggung jawab sosial, sehingga akan menurunkan profitabilitas;
- 2) Biaya tambahan khusus untuk melaksanakan tanggung jawab sosial akan menghasilkan dampak netral (*balance*) terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan tambahan biaya yang dikeluarkan akan tertutupi oleh keuntungan efisiensi yang ditimbulkan oleh pengeluaran biaya tersebut;

Pokok pikiran yang memprediksikan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berdampak positif terhadap profitabilitas (Herremans et al, 1993 dalam Januarti dan Apriyanti, 2005)

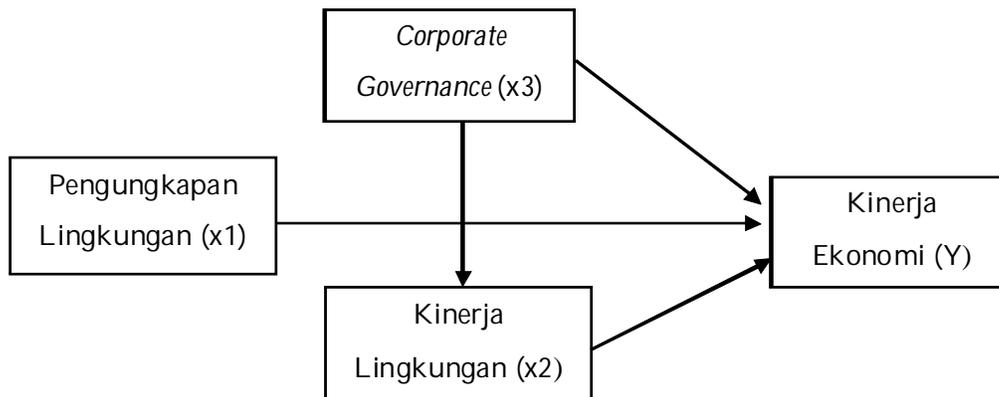
Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Informasi mengenai aktivitas atau kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi *stakeholder* khususnya investor. Bagi *stakeholder*, pengungkapan informasi mengenai aktivitas atau kinerja perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan yang akan menjadi tempat bagi para investor dalam menanamkan investasinya.

Perusahaan yang memiliki *Pengungkapan Lingkungan* atau kinerja lingkungan yang baik merupakan suatu *good news* bagi investor dan calon investor. Perusahaan yang memiliki *good news* yang baik cenderung akan meningkatkan *Pengungkapan Lingkungan* dalam laporan tahunannya. Perusahaan

yang memiliki tingkat *Pengungkapan Lingkungan* yang tinggi akan direspon secara positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan. Harga saham secara relatif dalam industri yang bersangkutan merupakan cerminan pencapaian perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang tinggi dalam laporan

keuangannya akan lebih dapat diandalkan. Laporan keuangan yang handal tersebut akan berpengaruh secara positif terhadap, dimana investor akan merespon secara positif dengan fluktuasi harga pasar saham yang semakin tinggi. Sehingga kerangka pemikiran penelitian ini dapat dituangkan dalam sebuah model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1: Model Pengaruh Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi

Pengaruh Pengungkapan Lingkungan pada Kinerja Ekonomi

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Clarkson dan Richardson (2004) dalam Utami (2007) menyimpulkan bahwa Environmental capital expenditure berdampak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang mempunyai tingkat polusi tinggi. Lebih lanjut bahwa para investor tersebut menggunakan informasi lingkungan untuk mengestimasi kemungkinan adanya tuntutan kewajiban di masa yang akan datang akibat adanya polusi. Adapun estimasi kerugian yang dialami oleh perusahaan dengan tingginya tingkat polusi adalah rata-rata 16,66% dari harga pasar (kontinjensi).

Sedangkan Suratno, Darsono, dan Mutmainah (2006) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan dan kinerja ekonomi. Dimana kinerja ekonomi ditandai dengan *return* tahunan industri yang bersangkutan. Maka hubungan antara *Pengungkapan Lingkungan* pada *Economic Performance* dapat di hipotesiskan sebagai berikut :

H1 : Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi

H3a: Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Proporsi Jumlah Komisaris Independen

H3b: Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Latar Belakang Budaya dan etnis

H3c: Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi latar belakang pendidikan komisaris independen

H3d: Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi jumlah rapat Dewan komisaris dalam satu tahun

Pengaruh Kinerja Lingkungan pada Kinerja Ekonomi

Menurut Anggraini, (2006) di dalam akuntansi konvensional, pusat perhatian yang dilayani perusahaan adalah *stockholder* dan *bondholder*, sedangkan pihak yang lain sering diabaikan. Dewasa ini tuntutan dari pihak eksternal terhadap perusahaan semakin tinggi. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor), tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat. Perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal. Akan tetapi perusahaan kadangkala melalaikannya dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan hubungan perusahaan dengan lingkungan bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik.

Berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumentasi dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat kinerja sosial adalah ketika perusahaan

memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan (Donovan dan Gibson, (2000) dalam Sembiring, 2006). Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca hal yang baik akan kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Sehingga kinerja ekonomi/profitabilitas yang diproksi dengan pendapatan per lembar saham menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja sosial.

Semakin besar andil perusahaan di dalam kegiatan lingkungan, maka semakin baik pula *image* perusahaan di mata *stakeholder* maupun pengguna laporan keuangan. Dengan adanya *image* positif tersebut, maka akan dapat menarik perhatian dari para *stakeholder* maupun masyarakat pengguna laporan keuangan. Maka dengan kinerja lingkungan perusahaan yang meningkat akan semakin baik pula kinerja ekonomi perusahaan tersebut, sehingga pasar akan merespon secara positif melalui fluktuasi harga saham yang diikuti oleh meningkatnya return saham perusahaan yang secara relatif merupakan cerminan pencapaian. Maka hubungan antara Kinerja Lingkungan pada Kinerja Ekonomi dapat di hipotesiskan sebagai berikut :

H2 : Kinerja Lingkungan Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Ekonomi

H4a: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Proporsi Jumlah Komisaris Independen

H4b: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Latar Belakang Budaya dan etnis

H4c: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi latar belakang pendidikan komisaris independen

H4d: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi jumlah rapat Dewan komisaris dalam satu tahun.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengikuti program PROPER dalam Kementerian lingkungan hidup tahun 2012-2013, yaitu berjumlah 12 perusahaan. Penggunaan perusahaan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi karena perusahaan tersebut mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan kepada *stakeholders*, sehingga memungkinkan data laporan tahunan tersebut diperoleh.

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) pada tahun 2012-2014 dengan mengambil sampel secara purposif (*purposive sampling*), yaitu sampel ditarik sejumlah tertentu dari populasi dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Nur Indrianto dan Babang Supomo, 1999). Dalam hal ini sampel yang diambil harus memenuhi karakteristik yang disyaratkan. Secara umum, karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sampel adalah perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan (*annual report*) pada tahun 2012-2015.
2. Perusahaan yang membagi dividen berturut-turut dari tahun 2012-2015
3. Perusahaan yang sahamnya tetap aktif hingga Desember 2015.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan tahun 2012-2015. Laporan tahunan dipilih karena memiliki kredibilitas yang tinggi, selain sebagai sumber utama informasi yang pasti (Deegan dan Rankin, 1997), dan dapat diakses untuk tujuan penelitian (Woodward, 1998).

Data sekunder dikumpulkan dari *IDX* dan dari situs masing-masing perusahaan sampel.

Definisi Operasional Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai definisi dari masing-masing variabel yang digunakan berikut operasional dan cara pengukurannya. Penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel Dependen

a. Kinerja Ekonomi

Return Saham adalah kinerja perusahaan yang secara relatif dalam suatu industri yang sama yang ditandai dengan return tahunan industri yang bersangkutan. Menurut Al Tuwaijri, (2004) dan digunakan juga dalam penelitian Suratno, (2006), dinyatakan dalam skala hitung berikut ini :

$$\frac{P1 - P0 + Div}{P0} - MeRI$$

Keterangan :

P1 = Harga saham akhir tahun

P0 = Harga saham awal tahun

Div = Pembagian deviden

Me_{RI} = Median return industri Ri

Return industri diukur dari indeks industri yang diperoleh dari laporan *Jakarta Stock Exchange* (JSX)

b. Variabel Independen

1. Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan Lingkungan diprosikan dengan menggunakan skor pengungkapan Pengungkapan Lingkungan pada *annual report* perusahaan sampel. Skor diberikan pada setiap item pengungkapan aktivitas lingkungan hidup yang terdapat dalam *annual report*. Bobot skor yang digunakan adalah menggunakan *Indonesian Environmental Reporting Index* (IER) yang merupakan hasil penelitian dari Suhardjanto, Tower dan Brown, 2007. Penggunaan skor ini dipilih karena bobot yang diberikan sesuai dengan pengungkapan informasi lingkungan hidup pada perusahaan di Indonesia sehingga hasilnya akan lebih tepat dan akurat

2. Kinerja Lingkungan

Kinerja Lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). *Pengungkapan Lingkungan* perusahaan diukur dari prestasi perusahaan dalam mengikuti PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna yang diberi skor secara berturut-turut. Sistem penilaian yang diatur berdasarkan sistem gugur.

Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna yang akan diberi skor dari yang terendah 1 untuk emas dan yang tertinggi 5 untuk hitam. Warna berikut skor untuk tiap-tiap warna yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Peringkat emas diberi skor 5, yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah berhasil melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan atau melaksanakan produksi bersih dan telah mencapai hasil yang sangat memuaskan.

- 2) Peringkat hijau diberi skor 4, yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan dan mencapai hasil lebih baik dari persyaratan yang ditentukan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Peringkat biru diberi skor 3, yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan telah mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 4) Peringkat merah diberi skor 2, yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup tetapi belum mencapai persyaratan minimal sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 5) Peringkat hitam diberi skor 1, yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang belum melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup yang berarti.

c. Variabel Pemoderasi

Corporate Governance

Variabel Pemoderasi menggunakan pengukuran instrumen yang disajikan pada Tabel 9.

Teknik Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian dimulai dari memilah data yang dikelompokkan dalam variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dari hasil hasil operasional variabel akan diuji. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi linear berganda dengan persamaan adalah sebagai berikut:

$$KEC = a + \beta_1 PL + \beta_2 KL + \beta_3 GCG + \beta_4 |PL - GCG| + \beta_5 |KL - GCG| + \varepsilon$$

Keterangan:

KEC = Kinerja Ekonomi

PL = Pengungkapan Lingkungan

KL = Kinerja Lingkungan

Uji Kesesuaian model pada Regresi

Uji kesesuaian model dapat dilakukan dengan melihat uji koefisien Determinasi atau uji Anova atau F test. Uji koefisien Determinasi (R²). Uji ini melihat seberapa besar variabel terikat dapat dijelaskan variabel bebasnya. Semakin tinggi nilai R² maka model regresi dinyatakan baik. Sedangkan F test dengan melihat signifikansinya jika nilai signifikansi

Tabel 9
Pengukuran Corporate Governance

Variabel	Pengukuran
Proporsi komisaris Independen (Prop_DKI)	Presentase Σ komisaris independen dari Σ seluruh anggota dewan komisaris
Latar belakang <i>culture</i> atau etnis komisaris utama (LBC_KU)	1= Pribumi, 2= Tionghoa, dan 3= Lainnya
Latar belakang pendidikan Komisaris Utama (LBP_KU)	1= Bisnis atau keuangan, dan 0= lainnya
Jumlah rapat dewan komisaris dalam satu tahun.	Seluruh jumlah rapat dewan (Rapat_DK)

Sumber: Suhardjanto dan Permatasari, 2010

lebih kecil dari 0,05 berarti model dinyatakan baik begitu sebaliknya.

Uji Hipotesis (Uji t Statistik)

Untuk menguji hipotesis ditolak atau diterima digunakan uji t dengan melihat nilai signifikansi α . Jika nilai signifikansi α yang dicari lebih kecil dari tingkat signifikansi α yang ditentukan (0,05), maka hipotesis diterima tetapi jika tingkat signifikansi α yang dicari lebih besar dari tingkat signifikansi α yang ditentukan berarti hipotesis ditolak.

Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis, maka dilakukan uji asumsi klasik untuk menentukan kelayakan model. Ada beberapa uji asumsi klasik dalam penelitian ini. Pengujian asumsi klasik dengan melakukan pengujian terhadap multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Berikut ini penjelasan beberapa uji asumsi klasik yang dimaksud:

a. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Oleh karena itu pengujian dilakukan terhadap variabel-variabel bebas yang masuk dalam model regresi, dengan menguji hubungan antar variabel-variabel bebas tersebut. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak terjadi korelasi diantara variabel-variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolonieritas didalam model regresi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) seperti $VIF = 1/Tolerance$. Jika nilai VIF lebih dari 10.00 ($VIF > 10.00$), maka antar variabel independen terjadi persoalan multikolonieritas, model dinyatakan bebas dari persoalan multikolonieritas apabila nilai VIF-nya lebih kecil dari 10.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Durbin – Watson test (DW test).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas, model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas:

Melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya. SRESID. Dasar analisisnya:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas,
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu disajikan data dalam bentuk Statistik Deskriptif agar lebih mudah untuk dipahami dan dibaca. Berikut data penelitian dalam bentuk Statistik deskriptif seperti tampak dalam Tabel 10.

Berdasarkan Tabel 12 dapat dijelaskan bahwa pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh

Tabel 10.
Pengungkapan Lingkungan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.50	2	6.7	6.7
	.60	1	3.3	10.0
	.70	17	56.7	66.7
	.80	3	10.0	76.7
	.90	7	23.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber : Lampiran 1

perusahaan sampel dibawah 1 yang merupakan pengungkapan lingkungan yang paling maksimum. Rentang Pengungkapan lingkungan diantara 0.5 sampai 0.9. dan 90% pengungkapan lingkungan

diatas 0.7 yang mendekati 1. Selanjutnya dapat dirinci sebagai berikut: 56, 7% pengungkapan lingkungan sebesar 0.7, 10% pengungkapan lingkungan adalah 0.8 dan 23,3% pengungkapan lingkungan sebesar 0.9.

Tabel 11.
Kinerja Lingkungan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	3	10.0	10.0
	3.00	20	66.7	76.7
	4.00	7	23.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber : Lampiran 1

Berdasarkan tabel 13 dapat dijelaskan bahwa Kinerja Lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sampel rentangnya diantara 2 sampai dengan 4 yang artinya peringkat kinerja lingkungan yang diperoleh perusahaan sampel adalah Peringkat merah (2) yang artinya Perusahaan telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup tetapi belum mencapai persyaratan minimal sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, Peringkat Biru

(3) yang artinya Perusahaan telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan telah mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, Peringkat hijau (4) yang artinya Perusahaan telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan dan mencapai hasil lebih baik dari persyaratan yang ditentukan sebagaimana diatur dalam peraturan-undangan yang berlaku.

Tabel 12.
Latar Belakang Budaya dan Etnis Komisari utama

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pribumi	8	26.7	26.7	26.7
Tionghoa	16	53.3	53.3	80.0
Lainnya	6	20.0	20.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber : Lampiran 1

Pada Tabel 14 menunjukkan latar belakang budaya dan etnis komisaris utama yang tertinggi adalah etnis Tionghoa sebesar 53,3%, diikuti etnis pribumi 26,7% dan Lainnya 20%.

Tabel 13
Latar Belakang Pendidikan Komisari Utama

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Lainnya	13	43.3	43.3	43.3
Bisnis dan Keuangan	17	56.7	56.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber : Lampiran 1

Pada Tabel 15 tentang latar belakang pendidikan Komisaris utama yang tertinggi adalah di Bisnis dan Keuangan yaitu sebesar 56,7% dan lainnya sebesar 43,3%

Tabel 14
Proporsi Komisaris Independen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
.20	1	3.3	3.3	3.3
.25	3	10.0	10.0	13.3
.29	4	13.3	13.3	26.7
.33	8	26.7	26.7	53.3
.38	2	6.7	6.7	60.0
.40	8	26.7	26.7	86.7
.50	3	10.0	10.0	96.7
.60	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 16 Proporsi Komisaris Independen pada perusahaan sampel memiliki proporsi yang menyebar rentang antara 0,2 sampai 0,6 dan yang paling dominan proporsi Komisaris Independen 0,33 dan 0,4 masing-masing sebesar 26,7%.

Tabel 15
Jumlah Rapat Dewan Komisaris

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4.00	23	76.7	76.7	76.7
5.00	3	10.0	10.0	86.7
6.00	4	13.3	13.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan jumlah rapat yang dilaksanakan oleh Dewan Komisaris dalam setahun yang terbanyak adalah 4 kali dalam setahun, yaitu sebesar 76,7% dan sisanya sebesar 23,3% dilaksanakan 5 sampai 6 kali dalam setahun.

Uji Asumsi Klasik

Regresi yang baik akan memberikan hasil yang *Best linear Unbiased Estimator* (BLUE) jika memenuhi semua kriteria dalam uji asumsi klasik. Untuk itu dalam penelitian ini menguji asumsi klasik, yang terdiri dari:

1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model Regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (independen).

Terjadi Multikolonieritas dalam regresi dapat dilihat dari nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Dikatakan tidak terjadi multikolonieritas apabila nilai toleransi $\geq 0,1$ dan nilai $VIF \leq 10$ Berikut Tabel 18 output SPSS untuk melihat Multikolonieritas.

Tabel 16.
Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Zscore: Pengungkapan Lingkungan	.736	2.990
Zscore: Kinerja Lingkungan	.640	3.787
Zscore: LTR Budaya dan Etnis	.659	3.858
Zscore: LTR Pendidikan	.950	1.951
Zscore: Jumlah Rapat	.677	5.288
absX1_X31	.842	2.254
absX1_X32	.244	8.741
absX1_X34	.623	3.841
absX2_X31	.325	7.903
absX2_X32	.170	9.053
absX2_X34	.600	5.319
Zscore: Prop Komisaris Independen	.239	8.534
absx1_x33	.336	7.883
absx2_x33	.323	8.234

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 18 menunjukkan bahwa nilai toleransi semua variabel independen diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Ini berarti tidak adanya Multikolonieritas diantara variabel independen satu dengan independen lainnya.

2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 17.
Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.854 ^a	.729	.477	.21322	1.647

Sumber : Lampiran 3

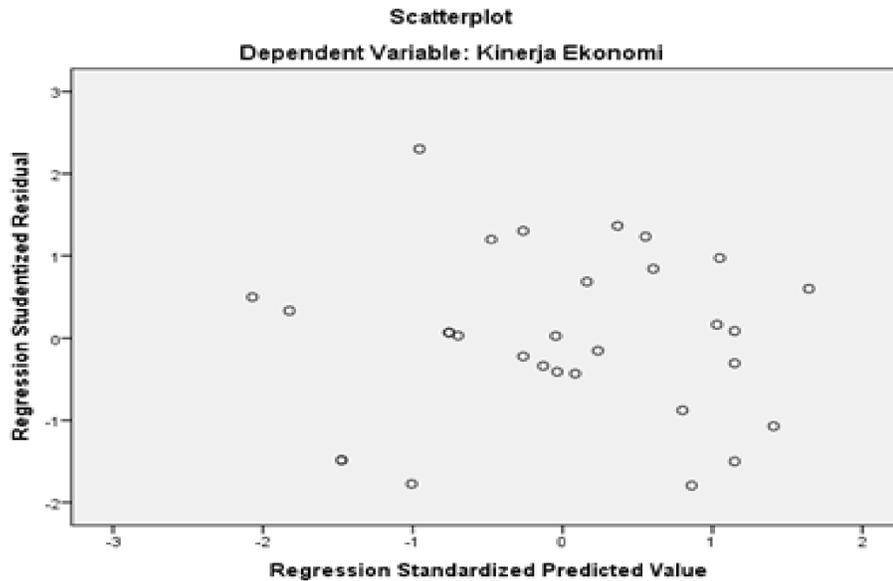
Berdasarkan Tabel 18 Nilai DW sebesar 1.647. nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan menggunakan nilai signifikansi 5% dengan jumlah sampel 30 dan variabel independen 2 diperoleh nilai

DW untuk $d_l = 1.255$ dan $d_u = 1.560$. oleh karena nilai DW 1.647 lebih besar dari d_u dan kurang dari $4 - 1.255$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain adalah tetap,

maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola tertentu dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah Tabel Scatter Plot:



Gambar 3: Scatter Plot

Sumber: Lampiran 3

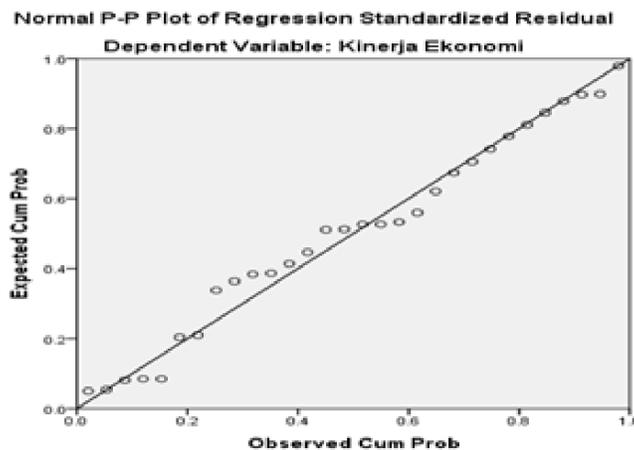
Berdasarkan Tabel Scatterplot tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan bawah angka nol yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas atau residual datanya adalah homoskedastisitas

grafik normal. Apabila grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka menunjukkan pola terdistribusi normal. Berikut gambar Normal P-P Plotnya:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal dengan melihat

Berdasarkan Gambar 4 Grafik Normal P-P Plot menunjukkan data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini dinyatakan pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4: Grafik Normal P-P Plot

Sumber: Lampiran 3

Pengujian kelayakan Model Regresi

Untuk menguji kelayakan model regresi (*Goodness-fit*) digunakan uji Koefisien Determinasi

(R Square) dan Uji F. berikut dalah tabel Pengujian Kelayakan Model:

a. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 18
Kelayakan Model R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.854 ^a	.729	.477	.21322	1.647

Sumber Lampiran 3

Dari tabel menunjukkan nilai R Square sebesar 0,729 yang berarti variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan variabilitas variabel independen

sebesar 72,9%. Jadi model cukup baik .sedangkan sisanya 27,1% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi

b Uji F

Tabel 19
Uji F (ANOVA)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.838	14	.131	2.888	.025
	Residual	.682	15	.045		
	Total	2.520	29			

Sumber Lampiran 3

Berdasarkan tabel 20 tentang Uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 2.888 dan Signifikansi 0,025 dibawah nilai tingkat signfikansi α yang diketahui, yaitu sebesar 0,05. Hal ini berarti model regresi dinyatakan layak.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta diperkuat dengan variabel moderasi ,maka digunakan uji t dan tingskat signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika nilai t test lebih besar dari t tabel dan tingkat signifikansi α yang ditentukan (5%) dan lebih besar dari tingkat signifikansi α yang dicari , maka hipotesis alternatif diterima dan menolak hipotesis nol.

1. Pengungkapan Lingkungan Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Ekonomi

Berdasarkan output tabel 21 menunjukkan nilai t test untuk pengungkapan lingkungan sebesar 3,307 dan tingkat signifikansi 0,031 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α yang sudah ditentukan, yaitu: 0,05. Hal ini berarti Hipotesis alternatif yang menyatakan Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi diterima.

2. Kinerja Lingkungan Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Ekonomi

Berdasarkan output tabel 21 menunjukkan nilai t test untuk kinerja lingkungan bernilai positif sebesar 4,175 dan tingkat signifikansi 0,026 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α yang sudah ditentukan, yaitu: 0,05. Hal ini berarti Hipotesis alternatif yang menyatakan Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi diterima.

3. Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Latar Belakang Budaya dan etnis

Berdasarkan output tabel 21 menunjukkan nilai t test untuk nilai abs x1_x31 sebesar 6,405 dan tingkat signifikansi 0,007 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α yang sudah ditentukan, yaitu: 0,05. Hal ini berarti Hipotesis alternatif yang menyatakan Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi latar belakang budaya dan etnis dari dewan komisaris..

Tabel 20
Output hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.867	.195		9.590	.000
Zscore: Pengungkapan Lingkungan	.214	.177	.185	3.307	.031
Zscore: Kinerja Lingkungan	.228	.194	.772	4.175	.026
Zscore: LTR Budaya dan Etnis	.428	.078	.3.85	5.245	.008
Zscore: LTR Pendidikan	.434	.055	.013	5.069	.009
Zscore: Jumlah Rapat	.101	.091	.342	1.108	.286
absX1_X31	.370	.915	1.063	6.405	.007
absX1_X32	.098	.164	.238	.599	.558
absX1_X34	-.014	.288	-.044	-.050	.961
absX2_X31	.224	.889	.594	7.052	.004
absX2_X32	-.105	.189	-.247	-.557	.586
absX2_X34	-.080	.319	-.241	1.251	.663
Zscore: Prop Komisaris Independen	.1045	.063	1.100	6.465	.005
absx1_x33	1.329	.739	1.031	7.445	.000
absx2_x33	1.316	.745	1.003	7.125	.002

Sumber : Lampiran 4

4. **Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi latar belakang pendidikan komisaris independen**

Berdasarkan output tabel 21 menunjukkan nilai t test untuk nilai abs x1_x32 sebesar 0.559 dan tingkat signifikansi 0,558 yang lebih besar dari tingkat signifikansi α yang sudah ditentukan, yaitu: 0,05. Hal ini berarti Hipotesis alternatif yang menyatakan Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi proporsi jumlah Komisaris independen ditolak yang berarti menerima Ho.

5. **Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Proporsi Jumlah Komisaris Independen**

Berdasarkan output tabel 21 menunjukkan nilai t test untuk nilai abs x1_x33 sebesar 7,445 dan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α yang sudah ditentukan, yaitu: 0,05. Hal ini berarti Hipotesis alternatif yang menyatakan Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi proporsi jumlah Komisaris independen diterima.

6. **Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi jumlah rapat Dewan komisaris dalam satu tahun**

Berdasarkan output tabel 21 menunjukkan nilai t test untuk nilai abs x1_x34 sebesar -0,050 dan tingkat signifikansi 0,961 yang lebih besar dari tingkat signifikansi α yang sudah ditentukan, yaitu: 0,05. Hal ini berarti Hipotesis alternatif yang menyatakan Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi proporsi jumlah Komisaris independen ditolak yang berarti menerima Ho.

7. **Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Proporsi Jumlah Komisaris Independen**

Berdasarkan output tabel 21 menunjukkan nilai t test untuk nilai abs x2_x33 sebesar 7,125 dan tingkat signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α yang sudah ditentukan, yaitu: 0,05. Hal ini berarti Hipotesis alternatif yang menyatakan Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi proporsi jumlah Komisaris independen diterima, yang berarti menolak Ho.

8. **Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Latar Belakang Budaya dan etnis**

Berdasarkan output tabel 21 menunjukkan nilai t test untuk nilai abs $x2_x31$ sebesar 7,025 dan tingkat signifikansi 0,004 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α yang sudah ditentukan, yaitu: 0,05. Hal ini berarti Hipotesis alternatif yang menyatakan Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi latar belakang Budaya dan etnis diterima.

9. **Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi latar belakang pendidikan komisaris independen**

Berdasarkan output tabel 21 menunjukkan nilai t test untuk nilai abs $x1_x32$ sebesar -0,557 dan tingkat signifikansi 0,586 yang lebih besar dari tingkat signifikansi α yang sudah ditentukan, yaitu: 0,05. Hal ini berarti Hipotesis alternatif yang menyatakan Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi Latar belakang pendidikan komisaris independen ditolak yang berarti menerima H_0 .

10. **Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi jumlah rapat Dewan komisaris dalam satu tahun**

Berdasarkan output tabel 21 menunjukkan nilai t test untuk nilai abs $x1_x34$ sebesar 1,251 dan tingkat signifikansi 0,663 yang lebih besar dari tingkat signifikansi α yang sudah ditentukan, yaitu: 0,05. Hal ini berarti Hipotesis alternatif yang menyatakan Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi proporsi jumlah Komisaris independen ditolak yang berarti menerima H_0 .

PEMBAHASAN

Pengungkapan Lingkungan Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Ekonomi

Dari hasil uji analisis hipotesis pertama dengan menggunakan regresi linear dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel independen dan kinerja ekonomi sebagai variabel dependen ditemukan adanya pengaruh positif Pengungkapan lingkungan terhadap Kinerja ekonomi. Hal tersebut didasarkan dari hasil taraf signifikansi dari uji parsial yang kurang

dari 0,05, yakni sebesar 0,031. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan lingkungan berarti semakin tinggi kinerja ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Almilia dan Wijayanto (2007). yang mengindikasikan bahwa adanya pengaruh positif variabel *Environmental Disclosure* terhadap *Economic performance*. Hasil penelitian juga mendukung penelitian Al Tuwaijri (2003), Suratno, Darsono dan Mutmainah (2006) dan Rakhiemah dan Agustina (2007). Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Verecchia, 1983, dalam Basamalah et al, 2005).

Dengan menerapkan Pengungkapan Lingkungan, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Diharapkan bahwa investor mempertimbangkan informasi Pengungkapan lingkungan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga dalam pengambilan keputusan investor tidak semata-mata mendasarkan pada informasi laba saja. Laporan tahunan adalah salah satu media yang digunakan oleh perusahaan untuk berkomunikasi langsung dengan para investor. Titisari dan Alviana (2012) menyatakan Pengungkapan lingkungan perusahaan merupakan informasi berharga yang pantas dipertimbangkan sebagai salah satu kriteria pengambilan keputusan investasi yang rasional oleh investor. Pengungkapan informasi lingkungan diharapkan memberikan informasi tambahan kepada para investor selain dari yang sudah tercakup dalam laba akuntansi.

Kinerja Lingkungan Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Ekonomi

Dari hasil uji analisis hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda dengan Kinerja lingkungan sebagai variabel independen dan kinerja ekonomi sebagai variabel dependen ditemukan adanya pengaruh positif Kinerja lingkungan terhadap Kinerja ekonomi. Hal tersebut didasarkan dari hasil taraf signifikansi dari uji parsial yang kurang dari 0,05, yakni sebesar 0,026. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kinerja lingkungan berarti semakin tinggi kinerja ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Almilia dan Wijayanto (2007) menemukan bahwa terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi. Demikian juga Al-Tuwaijri, et al. (2004) dan Suratno et al (2006) serta Titisari dan Alviana (2012) yang menemukan hubungan positif

antara *economic performance* dengan *environmental performance*. Penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sarumpaet (2007) dan Rakhimah (2007) menemukan tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Hal tersebut didukung oleh hasil statistic deskriptif yang menunjukkan perusahaan telah mendapat peringkat PROPER Peringkat Biru (3) yang artinya Perusahaan telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan telah mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, Peringkat hijau (4) yang artinya Perusahaan telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan dan mencapai hasil lebih baik dari persyaratan yang ditentukan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Latar Belakang Budaya dan etnis

Berdasarkan hasil uji analisis hipotesis menggunakan regresi linear berganda dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel independen dan kinerja ekonomi sebagai variabel dependen yang dimoderasi latar belakang budaya dan etnis. Ditemukan bahwa latar belakang budaya dan etnis dapat memoderasi pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja ekonomi. Hal tersebut didasarkan hasil nilai taraf signifikansi sebesar 0,007 dan t test sebesar 6.405. berarti Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja semakin kuat didorong oleh latar belakang budaya dan etnis.

Karakteristik personal seorang komisaris utama mempengaruhi praktek *disclosure* yang dilakukan perusahaan dan latar belakang budaya dan etnis sangat mempengaruhi pola pikir dari dewan komisaris. Dalam penelitian yang menjadi dewan komisaris didominasi oleh Tioghoa sekitar 73%, yang memiliki karakteristik kerja keras, ulet dan disiplin sehingga karakteristik kerja keras, ulet dan disiplin perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pengungkapan lingkungan dengan baik sehingga akan meningkatkan kinerja ekonomi. Alhabsi (1995) mengungkapkan bahwa pemikiran seorang dewan komisaris mempengaruhi praktik *disclosure*. Pernyataan tersebut didukung oleh Chuah (1995) yang menyatakan pemikiran seorang dewan komisaris utama dipengaruhi oleh latar belakang ras dan *culture*. Latar Belakang Budaya dan Etnis mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan (Suhardjanto, 2010)

Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi latar belakang pendidikan komisaris independen

Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel independen dan kinerja ekonomi sebagai variabel dependen dengan variabel latar belakang pendidikan komisaris utama menunjukkan hasil bahwa latar pendidikan tidak dapat memoderasi pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja ekonomi. Didasarkan pada tingkat signifikansi yang diatas 0.05, yaitu sebesar 0,588. Artinya besar kecilnya pengungkapan lingkungan tidak tergantung pada latar belakang pendidikan dewan komisaris tetapi kepada kesadaran yang dilakukan oleh Manajemen maupun dewan komisaris dalam pengungkapan lingkungan serta kewajiban yang harus dilakukan bagi perusahaan yang go publik untuk mengungkapkan laporan *sustainable report*

Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Proporsi Jumlah Komisaris Independen

Dari hasil uji analisis hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda dengan Pengungkapan lingkungan sebagai variabel independen dan kinerja ekonomi sebagai variabel dependen yang dimoderasi oleh proporsi Jumlah Komisaris Independen ditemukan adanya pengaruh positif Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja ekonomi yang diperkuat oleh Proporsi Jumlah Komisaris Independen. Hal tersebut didasarkan dari hasil taraf signifikansi yang kurang dari 0,05, yakni sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan Proporsi Jumlah Komisaris Independen dapat menjadi moderasi pengaruh Pengungkapan Lingkungan artinya semakin tinggi proporsi Komisaris independen akan memperkuat pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi.

Hal ini didasarkan pada proporsi jumlah komisaris independen pada perusahaan sampel dengan proporsi diatas 30% dari jumlah seluruh komisaris independen mencapai 73,4%. Berdasarkan ketentuan BEI, Perusahaan yang mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia wajib memiliki komisaris independen 30% dari total jumlah seluruh anggota komisaris. Keberadaan komisaris independen meningkatkan efektivitas dewan komisaris dalam melakukan pengawasan (John dan Senbet, 1998). Kaihattu (2006) menyatakan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat dan perusahaan memiliki kewajiban mengungkapkan

secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan stakeholder. Barry (1999) menyatakan bahwa komisaris independen dapat membantu memberikan kontinuitas dan objektivitas yang diperlukan bagi suatu perusahaan untuk berkembang dan makmur (kinerja Ekonomi)

Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Jumlah Rapat Komisaris Independen

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel independen dan kinerja ekonomi sebagai variabel dependen yang dimoderasi Jumlah rapat komisaris independen. Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan hasil jumlah Rapat Komisaris Independen tidak dapat memoderasi pengaruh Pengungkapan lingkungan terhadap kinerja ekonomi, artinya jika jumlah rapat Komisaris independen ditingkatkan tidak akan meningkatkan pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja ekonomi.

Hal ini terjadi dimungkinkan bahwa kehadiran dewan komisaris dalam rapat hanya bertujuan untuk mendapatkan insentif saja atau yang hadir dalam rapat dewan tidak pernah lengkap sehingga untuk pengambilan keputusan penting tidak pernah efektif yang berhubungan dengan peningkatan kinerja tidak pernah efektif. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Syafiqurrahman et. al (2014), yang menyatakan tidak ada pengaruh tingkat jumlah rapat terhadap peningkatan kinerja ekonomi.

Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Latar Belakang Budaya dan etnis

Berdasarkan hasil uji analisis hipotesis menggunakan regresi linear berganda dengan kinerja lingkungan sebagai variabel independen dan kinerja ekonomi sebagai variabel dependen yang dimoderasi latar belakang budaya dan etnis. Ditemukan bahwa latar belakang budaya dan etnis dapat memoderasi pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja ekonomi. Hal tersebut didasarkan hasil nilai taraf signifikansi sebesar 0,004 dan t test sebesar 7.502. berarti kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja semakin kuat didorong oleh latar belakang budaya dan etnis.

Karakteristik personal seorang komisaris utama mempengaruhi praktek *disclosure* sehingga dapat meningkatkan kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan dan latar belakang budaya dan etnis

sangat mempengaruhi pola pikir dari dewan komisaris. Dalam penelitian yang menjadi dewan komisaris didominasi etnis Tioghoa sekitar 73%, yang memiliki karakteristik kerja keras, ulet dan disiplin sehingga karakteristik kerja keras, ulet dan disiplin perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pengungkapan lingkungan sehingga akan meningkatkan kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan yang meningkat akan meningkatkan kinerja ekonomi. Alhabsi (1995) mengungkapkan bahwa pemikiran seorang dewan komisaris mempengaruhi praktik *disclosure*. Pernyataan tersebut didukung oleh Chuah (1995) yang menyatakan pemikiran seorang dewan komisaris utama dipengaruhi oleh latar belakang ras dan *culture*. Disamping itu semakin besar perusahaan di dalam kegiatan lingkungan, maka semakin baik pula image perusahaan dimata stakeholder maupun pengguna laporan keuangan. Dengan image positif akan menarik stakeholder maupun masyarakat untuk menanamkan investasinya. Jadi dengan kinerja lingkungan yang bagus akan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi apalagi ditunjang latar belakang budaya dan etnis yang kuat.

Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi latar belakang pendidikan komisaris independen

Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda dengan kinerja lingkungan sebagai variabel independen dan kinerja ekonomi sebagai variabel dependen dengan variabel latar belakang pendidikan komisaris utama menunjukkan hasil bahwa latar pendidikan tidak dapat memoderasi pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja ekonomi. Didasarkan pada tingkat signifikansi yang diatas 0.05, yaitu sebesar 0,586. Artinya besar kecilnya kinerja lingkungan tidak tergantung pada latar belakang pendidikan dewan komisaris tetapi kepada kesadaran yang dilakukan oleh Manajemen maupun dewan komisaris dalam pengungkapan lingkungan, pengungkapan lingkungan serta kewajiban yang harus dilakukan bagi perusahaan yang *go public* untuk mengungkapkan laporan *sustainable report*. Pengungkapan lingkungan yang bagus akan meningkatkan kinerja lingkungan dan akan meningkatkan kinerja ekonomi. Jadi bukan pada latar belakang pendidikan dewan komisaris akan tetapi andil perusahaan dalam kegiatan lingkungan. Kinerja lingkungan perusahaan yang meningkat akan semakin baik kinerja ekonomi, sehingga pasar akan merespon positif melalui peningkatan harga saham.

Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Proporsi Jumlah Komisaris Independen

Dari hasil uji analisis hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda dengan kinerja lingkungan sebagai variabel independen dan kinerja ekonomi sebagai variabel dependen yang dimoderasi oleh proporsi Jumlah Komisaris Independen ditemukan adanya pengaruh positif kinerja Lingkungan terhadap Kinerja ekonomi yang diperkuat oleh Proporsi Jumlah Komisaris Independen. Hal tersebut didasarkan dari hasil taraf signifikansi yang kurang dari 0,05, yakni sebesar 0,002, sehingga dapat disimpulkan Proporsi Jumlah Komisaris Independen dapat menjadi moderasi pengaruh kinerja Lingkungan artinya semakin tinggi proporsi Komisaris independen akan memperkuat pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi.

Hal ini didasarkan pada proporsi jumlah komisaris independen pada perusahaan sampel dengan proporsi diatas 30% dari jumlah seluruh komisaris independen mencapai 73,4%. Berdasarkan ketentuan BEI, Perusahaan yang mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia wajib memiliki komisaris independen 30% dari total jumlah seluruh anggota komisaris. Keberadaan komisaris independen meningkatkan efektivitas dewan komisaris dalam melakukan pengawasan (John dan Senbet, 1998). Kaihattu (2006) menyatakan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat dan perusahaan memiliki kewajiban mengungkapkan secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan stakeholder. Barry (1999) menyatakan bahwa komisaris independen dapat membantu memberikan kontinuitas dan objektivitas yang diperlukan bagi suatu perusahaan untuk berkembang dan makmur (kinerja Ekonomi). Jadi semakin besar proporsi komisaris independen akan meningkatkan pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi.

Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi jumlah rapat Dewan komisaris dalam satu tahun

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda dengan kinerja lingkungan sebagai variabel independen dan kinerja ekonomi sebagai variabel dependen yang dimoderasi Jumlah rapat komisaris independen. Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan hasil jumlah Rapat Komisaris Independen tidak dapat memoderasi pengaruh Pengungkapan lingkungan terhadap kinerja ekonomi, hal dapat dilihat dari nilai signifikansi α yang

dicari lebih besar dari α yang sudah ditentukan sebelumnya 0,05 yaitu sebesar 0.663 artinya jika jumlah rapat Komisaris independen ditingkatkan tidak akan meningkatkan pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi.

Hal ini terjadi dimungkinkan bahwa kehadiran dewan komisaris dalam rapat hanya bertujuan untuk mendapatkan insentif saja atau yang hadir dalam rapat dewan tidak pernah lengkap sehingga untuk pengambilan keputusan penting tidak pernah efektif yang berhubungan dengan peningkatan kinerja tidak pernah efektif. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Syafiqurrahman et. al (2014), yang menyatakan tidak ada pengaruh tingkat jumlah rapat terhadap peningkatan kinerja ekonomi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi oleh good corporate governance dengan mengajukan 10 hipotesis. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan :

1. Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja ekonomi. Di dasarkan dari hasil taraf signifikansi yang kurang dari 0,05, yakni sebesar 0,031. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan berarti semakin tinggi kinerja ekonomi.
2. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja ekonomi. Di dasarkan dari hasil taraf signifikansi yang kurang dari 0,05, yakni sebesar 0,026. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kinerja lingkungan berarti semakin tinggi kinerja ekonomi.
3. Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Latar Belakang Budaya dan etnis nilai t test untuk nilai abs $x1_x31$ sebesar 6,405 dan tingkat signifikansi 0,007 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α yang sudah ditentukan, yaitu: 0,05. Hal ini berarti Hipotesis alternatif yang menyatakan Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi proporsi jumlah Komisaris independen diterima
4. Latar belakang pendidikan komisaris independen tidak dapat menjadi moderasi pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomiditunjukkan nilai t test untuk nilai abs $x1_x32$ sebesar 0.559 dan tingkat

signifikansi 0,558 yang lebih besar dari tingkat signifikansi α yang sudah ditentukan, yaitu: 0,05. Hal ini berarti Hipotesis alternatif yang menyatakan Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi proporsi jumlah Komisaris independen ditolak yang berarti menerima H_0 .

5. Proporsi Jumlah Komisaris independen memoderasi pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi. Ditunjukkan nilai t test dari abs $x1_x33$ sebesar 7,445 dan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α yang sudah ditentukan, yaitu: 0,05. Hal ini berarti Hipotesis alternatif yang menyatakan Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi proporsi jumlah Komisaris independen diterima.
6. Jumlah rapat dewan komisaris tidak memoderasi pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi Ditunjukkan nilai t test untuk abs $x1_x34$ sebesar -0,050 dan tingkat signifikansi 0,961 yang lebih besar dari tingkat signifikansi α yang sudah ditentukan, yaitu: 0,05. Hal ini berarti Hipotesis alternatif yang menyatakan Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi proporsi jumlah Komisaris independen ditolak yang berarti menerima H_0 .
7. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Proporsi Jumlah Komisaris Independen ditunjukkan nilai t test untuk nilai abs $x2_x33$ sebesar 7,125 dan tingkat signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α yang sudah ditentukan, yaitu: 0,05.
8. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Ekonomi yang dimoderasi Latar Belakang Budaya dan etnis. Ditunjukkan nilai t test untuk abs $x2_x31$ sebesar 7,025 dan tingkat signifikansi 0,004 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α yang sudah ditentukan, yaitu: 0,05.
9. Latar Belakang Pendidikan Komisaris Independen tidak memoderasi Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi Ditunjukkan nilai t test untuk abs $x1_x32$ sebesar -0,557 dan tingkat signifikansi 0,586 yang lebih besar dari tingkat signifikansi α yang sudah ditentukan, yaitu: 0,05.
10. Jumlah Rapat Dewan Komisaris tidak dapat memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi ditunjukkan nilai t test untuk abs $x1_x34$ sebesar 1,251 dan tingkat

signifikansi 0,663 yang lebih besar dari tingkat signifikansi α yang sudah ditentukan, yaitu: 0,05. Hal ini berarti Hipotesis alternatif yang menyatakan Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi proporsi jumlah Komisaris independen ditolak yang berarti menerima H_0

Saran

Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Untuk memperhatikan data-data lain yang bisa digunakan untuk dasar penilaian Environmental Performance, seperti contoh biaya-biaya yang terkait dengan lingkungan, dan data mengenai AMDAL
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan rawan lingkungan dan terdaftar dalam program PROPER. Untuk penelitian selanjutnya disarankan dilakukan pada industri sejenis yang tidak terdaftar dalam PROPER atau pada industri yang berbeda. Kinerja lingkungan sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan sehingga perlu mendapat perhatian dari perusahaan dan diharapkan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi.
3. Bagi investor, perlu mencermati perusahaan yang mengikuti PROPER dan memperoleh peringkat yang baik, karena telah terbukti bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja ekonomi. Selain itu agar dapat membantu perusahaan dalam melakukan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan berkelanjutan dimasa yang akan datang.

REFERENSI

- Aerts, W., Cormier, D., Magnan, M. 2008. Corporate Pengungkapan Lingkungan, Financial Markets and the Media: An International Perspective. *Ecological Economics*, 64(3), 643-659.
- Al-Tuwaijiri., T.E Christensen, and K.E., Hughes II, 2004. The Relations Among Enviromental Disclosure, Pengungkapan Lingkungan, and Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach, *Accounting Organizations, and Society*, 29, 447-471
- Almilia, Luciana S, dan Wijianto, Dwi. 2007. Pengaruh Pengungkapan Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Paper Accounting Conference Universitas Indonesia pada tanggal 7-9 Nopember 2007.

- Alhabshi, S.O. 1994. Corporate Ethics in the Management of Corporations. The Malaysian Accountant. April: 22-24
- Anggraini, Fr Reni Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Study Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Anggraini, Yunita, 2008, Hubungan Antara Pengungkapan Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan dan Return Saham. *Skripsi*. Perpustakaan Ekstensi Undip. Semarang.
- Barry J.R. 1999. Independent Directors. Ivey Business Journal
- Chrismawati, Dian Tanila. 2007. Pengaruh Karakteristik Keuangan dan Non Keuangan Perusahaan terhadap Praktik Pengungkapan Lingkungan di Indonesia. *Skripsi*. Perpustakaan Ekonomi Referensi. Undip. Semarang
- Chuah, B.H. 1995. The unique breed of Malaysian managers. Management Times. New Straits Times Press: Malaysia. March 7-6.
- Cormier, D., Aerts, W., Ledoux M.J.m Magnan, 2009. Attributes of Social and Human Capital Disclosure and Information Asymmetry between Managers and Investors. Canadian Journal of Administrative Sciences, 26(1), 71-88
- Deegan, C., dan Rankin, M. 1997. The materiality of environmental information to users of annual reports, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 10 (4): 562-583.
- Harsono, Mugi. 2000. Pengaruh Pendekatan Manajemen Lingkungan Natural terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur, *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Herwidayatmo. 2000. Implementasi Good Corporate Governance Untuk Perusahaan Publik Indonesia. *Usahawan*. Edisi 10/Tahun XXIX: 25-32.
- Ikhsan, Arfan. 2008. Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya. Edisi Pertama, Graha Ilmu, Jakarta, 2008.
- Ja'far S, Muhammad dan Arifah, Dista Amalia. 2006. Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan Publik *Environmental Reporting*. *Prosiding Symposium Nasional Akuntansi IX Padang 23-26 Agustus 2006*.
- Januarti, I dan Aprozanti, D. 2005. Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal MAKSI*.
- John, K., dan L.W. Senbet. 1998. Corporate Governance and Board Effectiveness. *Journal of Banking and Finance*. Vol. 22: 371-403
- Kaihatu, T.S. 2006. Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Universitas Kristen Petra Surabaya*. www.petra.ac.id. 06-09-2008
- Lindrianasari. 2007. Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *Jurnal JAAI Vol 11 No2. Desember 2007*.
- McMullen, D.A. 1996. Audit committee performance: an investigation of the consequences associated with audit committee. *Auditing: A Journal of Theory and Practice*. Vol. 15 (1): 87-103
- Monks, R.A.G., dan Minow, N. 2003. Corporate Governance 3rd edition. Blackwell Publishing
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2006. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal MAKSI*.
- Suhardjanto, Djoko. 2010. Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Lingkungan. *Prestasi Vol. 6. No 1- Juni 2010. Hal 39-69. ISSN 1411-1497*
- , dan Choiriyah, Umi. 2010. Information Gap : Demand Suplly Pengungkapan Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 14 No. 1 Januari 2010, hal 36-51*.
- , dan Permatasari, Novita D. 2010. Pengaruh Corporate Governance, Etnis, dan Latar Belakang Pendidikan terhadap Pengungkapan Lingkungan: Studi Empiris pada Perusahaan Listing di Bursa Efek Indonesia. *KINERJA, Volume 14, No.2, Th. 2010: Hal. 151-164*
- Suratno, I.B, Darsono, dan Mutmainah S. 2006. Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan dan . Paper Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang. Tanggal 23-26 Agustus 2006.
- Rokhmi, Naili. 2007. Pengaruh Kondisi Sosial Politik Dan Mekanisme Islamic Governance Terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial. *Skripsi* Perpustakaan Ekonomi Referensi. Undip. Semarang.

- Titisari, Kartika H dan Alviana, Khara. 2012. Pengaruh *Pengungkapan Lingkungan* terhadap . *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Juni 2012, Volume 9 - No. 1, hal 56 - 67*
- Utami, Wiwik. 2007. Kajian Empiris Hubungan Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, dan Kinerja Pasar: Model Persamaan Simultan. Paper Accounting Conference Universitas Indonesia tanggal 7-9 November 2007.
- Wibisono, Yusuf. 2006. Tragedi Lumpur Lapindo (Akar Masalah dan Solusinya). <http://agorsiloku.wordpress.com/2006/10/11/tragedi-lumpur-lapindo>. Artikel diakses pada September 2014.
- Woodward, D.G 1998, Specification of a content-based approach for use in corporate social reporting analysis. *Southampton Institute working paper*